AL-Galam

VOLUME 26 NOMOR 2 NOVEMBER 2020

MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN MELALUI AGAMA PADA MASYARAKAT PERBATASAN DI SEBATIK TENGAH

Sabara

AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN BAGI NON MUSLIM: STUDI EMPIRIK KEBIJAKAN DAN MODEL PEMBELAJARAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO

Hadi Pajarianto dan Muhaemin

SIKAP DAN PERILAKU BERAGAMA ALUMNI PONDOK PESANTREN MADRASAH WATHONIYAH ISLAMIYAH (PPMWI) KEBARONGAN BANYUMAS

Supriyanto dan Hendri Purbo Waseso

DINAMIKA KALENDER HIJRIAH DALAM QANUN SYARIAT ISLAM PROVINSI ACEH

Ismail dan Bastiar

PEMBELAJARAN JARAK JAUH SEBAGAI HABITUS BARU DALAM EKOSISTEM PENDIDIKAN DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Muhammad Rais

DINAMIKA KEBANGSAAN MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-PAPUA NUGINI DI MUARA TAMI JAYAPURA

Muh. Irfan Syuhudi

POTRET ORGANISASI TAREKAT DAN DINAMIKANYA DI SULAWESI BARAT

Mukhlis Latif dan Muh. Ilham Usman

AWA ITABA LA AWAI ASSANGOATTA: APLIKASI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL TO WOTU

Muhammad Sadli Mustafa

THE BIOGRAPHY
OF PUANG MASSER AND HIS PAPERS

Idham

RELASI TAUHID DAN POLITIK PADA MASYARAKAT BONE

Abul Khair, A. Qadir Gassing, HT., Usman Jafar, dan Andi Aderus

KOMPARASI MODERASI KEBERAGAMAAN MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO DAN IAIN PALU

Nurhayati dan Suhardin

TULANG PUNGGUNG DIPUNGGUNGI: PECAH KONGSI NU-MASYUMI JELANG PEMILU 1955

Idwar Anwar

MENJAHIT BENANG MERAH NARASI SEJARAH ISLAM DOMPU

Ni Putu Eka Juliawati, Abu Muslim, Luh Suwita Utami

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL MADDOJA BINE PADA KOMUNITAS MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN

Sarifa Suhra dan Rosita

STRATEGI DI KOMUNITAS BARU: KECERDASAN BUDAYA KIAI MOJO MENDIRIKAN KAMPUNG JAWA TONDANO

Kamajaya Al-Katuuk

ANREGURUTTA HM. YUNUS MARTAN: SOSOK PANRITA PEMBAHARU

Husnul Fahimah Ilyas



KEMENTERIAN AGAMA RI BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR

Jurnal A**L-Qalam**

VOLUME 26

NOMOR 2

Halaman 221 - 424 Makassar November 2020 ISSN 0854 - 1221 E-ISSN 2443 - 2288

TERAKREDITASI - SINTA 2

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset, dan Pengembangan Kemenristek Dikti RI Nomor 10/E/KPT/2019 Tanggal 4 April 2019



PERINGKAT AKREDITASI SINTA 2

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset, dan Pengembangan Kemenristek Dikti RI Nomor 10/E/KPT/2019 Tanggal 4 April 2019 Tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode II Tahun 2019



BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR 2020

AL-Qalam

Volume 26 Nomor 2 November 2020

Jurnal Al-Qalam adalah jurnal yang diterbitkan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, dengan tujuan menyebarluaskan informasi tentang perkembangan ilmiah keagamaan di Indonesia, khususnya Kawasan Timur Indonesia, meliputi; Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berasal dari hasil penelitian dan kajian ilmiah yang dilakukan oleh Peneliti, Akademisi, maupun Pemerhati keagamaan. Terbit pertama kali tahun 1990 dengan frekuensi dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan November.

Penanggung Jawab:

Dr. H. Saprillah, S. Ag., M.Si.

Redaktur Ahli:

Prof. Dr. H. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.

Pemimpin Redaksi:

Prof. Dr. H. Idham, M.Pd.

Sekretaris Redaksi:

Abu Muslim, SH.I., MH.I.

Anggota/Editor:

Dr. Muhammad Rais, M.Si.
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si.
Husnul Fahimah Ilyas, S.Pd., MA.Hum.
Baso Marannu, S.Pd., MM.
Muh. Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si.
Muh. Subair, SS, MA.
Asnandar Abubakar, ST.
Sitti Arafah, S.Ag., M.Pd.
Dra. Hj. Nelly, MM.

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, MA.
(UNDIP Semarang).
Prof. Dr. H. Imam Tholhah, MA.
(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
Prof. Dr. H. Koeswinarno
(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
Prof. Dr. H. Marzani Anwar
(Balai Litbang Agama Jakarta)
Prof. Dr. Waseno
(Universitas Negeri Semarang)

Prof. Dr. Dwi Purwoko (LIPI).

Prof. Dr. Oman Fathurahman (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Nurman Said, Ph.D, MA

(UIN Alauddin Makassar).

Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D.

(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).

Dr. Hj. Ulfiani Rahman, Ph.D.

(UIN Alauddin Makassar).

Wahyuddin Halim, MA., Ph.D.

(UIN Alauddin Makassar)

Dr. Muhaimin, M.Th.I.

(UIN Alauddin Makassar)

Dr. Muhammad Yaumi, M. Ag.

(UIN Alauddin Makassar)

Kesekretariatan/Administrasi:

Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Amir Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S.Sos.
H. Nazaruddin Nawir, S.Kom
Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Azruhyati Alwy, SS.
Nasri, S.Sos.
Zakiyah, SE

Lay Out & Cover Desain:

Fauzan Ariwibowo, SH.

Redaksi Jurnal Al-Qalam: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Alamat: Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar Telepon/Fax: (0411) 452952 – (0411) 452982

Email: alqalamjurnal@gmail.com

Website: http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam



Volume 26 Nomor 2 November 2020 Hal. 221 - 424

1.	MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN MELALUI AGAMA PADA MASYARAKAT PERBATASAN DI SEBATIK TENGAH	
	Sabara	221-236
2.	AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN BAGI NON MUSLIM: STUDI EMPIRIK KEBIJAKAN DAN MODEL PEMBELAJARAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO	
	Hadi Pajarianto dan Muhaemin	237-244
3.	SIKAP DAN PERILAKU BERAGAMA ALUMNI PONDOK PESANTREN MADRASAH WATHONIYAH ISLAMIYAH (PPMWI) KEBARONGAN BANYUMAS Supriyanto dan Hendri Purbo Waseso	245-254
		275-257
4.	DINAMIKA KALENDER HIJRIAH DALAM QANUN SYARIAT ISLAM PROVINSI ACEH Ismail dan Bastiar	255-266
5.	PEMBELAJARAN JARAK JAUH SEBAGAI HABITUS BARU DALAM EKOSISTEM PENDIDIKAN DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR	
	Muhammad Rais.	267-280
6.	DINAMIKA KEBANGSAAN MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-PAPUA NUGINI DI MUARA TAMI JAYAPURA	
	Muh. Irfan Syuhudi	281-294
7.	POTRET ORGANISASI TAREKAT DAN DINAMIKANYA DI SULAWESI BARAT Mukhlis Latif dan Muh. Ilham Usman	295-306
8.	AWA ITABA LA AWAI ASSANGOATTA: APLIKASI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL TO WOTU Muhammad Sadli Mustafa	307-318
9.	THE BIOGRAPHY OF PUANG MASSER AND HIS PAPERS	00, 010
٠.	Idham	319-326
10	. RELASI TAUHID DAN POLITIK PADA MASYARAKAT BONE	
10	Abul Khair, A. Qadir Gassing, HT., Usman Jafar, dan Andi Aderus	327-338
11	KOMPARASI MODERASI KEBERAGAMAAN MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO DAN IAIN PALU	
	Nurhayati dan Suhardin	339-352
12	TULANG PUNGGUNG DIPUNGGUNGI: PECAH KONGSI NU-MASYUMI JELANG PEMILU 1955	
	Idwar Anwar	353-368
13	. MENJAHIT BENANG MERAH NARASI SEJARAH ISLAM DOMPU	
	Ni Putu Eka Juliawati, Abu Muslim, Luh Suwita Utami	369-386
14	. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL MADDOJA BINE	
	PADA KOMUNITAS MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN	
	Sarifa Suhra dan Rosita.	387-400
15	. STRATEGI DI KOMUNITAS BARU: KECERDASAN BUDAYA KIAI MOJO MENDIRIKAN KAMPUNG JAWA TONDANO	
	Kamajaya Al-Katuuk.	401-410
16	. ANREGURUTTA HM. YUNUS MARTAN: SOSOK PANRITA PEMBAHARU	
	Husnul Fahimah Ilvas	411-424



Volume 26 Nomor 2 November 2020 ISSN 0854-1221 / E-ISSN 2443-2288

PENGANTAR REDAKSI

Salam Kebajikan,

Puji Syukur Kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Volume 26 Nomor 2 Tahun 2020 akhirnya kembali hadir di tengah-tengah para Pembaca Jurnal Al-Qalam yang budiman. Kehadiran 16 tulisan ini tentunya telah menjadi bagian dari komitmen kami untuk senantiasa menghadirkan tulisan-tulisan bermutu dengan senantiasa memerhatikan kedalaman substansial dalam kaitannya dengan topik-topik keberagamaan yang kontekstual dan peka zaman.

Meski Bangsa Indonesia di tahun 2020 ini masih dalam suasana Covid-19, namun bukan berarti hal tersebut menjadi halangan anak bangsa untuk menghasilkan karya-karya terbaru dan terbaiknya untuk mengisi tatanan kehidupan baru sebagai bagian dari nutrisi keilmuan, yang dalam konteks yang lebih luas dapat menjadi bagian dari penambah imunitas keilmuan kita semua.

Segmen yang kami hadirkan semoga dapat menjadi referensi ilmiah pada tahun pandemi ini. Kami juga menyadari bahwa dalam setiap sistem korespondensi dan proses sirkulasi Jurnal Al-Qalam Volume 26 Nomor 2 ini, tentu di sana-sini masih terdapat kekurangan, tapi kami mengedepankan prinsip pengabdian tanpa batas berbasis Ikhlas Beramal, Alhamdulillah semua tantangan dapat dilewati.

Ada ragam penyesuaian yang akhirnya dijalankan demi terbitnya edisi ini, tentu dengan senantiasa menjalankan dan mematuhi seluruh aspek protokol Covid-19. Olehnya itu, kami berharap bahwa tulisan yang kami sajikan ini bisa diterima dengan baik dan dapat turut andil dalam menambah khazanah keilmuan kita semua, khususnya di bidang kajian keagamaan.

Semoga Persembahan Tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Rahayu Rahayu Rahayu.*

Selamat membaca!

Makassar, 1 November 2020

Pemimpin Redaksi

MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN MELALUI AGAMA PADA MASYARAKAT PERBATASAN DI SEBATIK TENGAH

BUILDING A NATIONAL SPIRIT THROUGH RELIGION IN BORDER COMMUNITIES AT SEBATIK TENGAH

Sabara

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar Email: barackfilsafat@yahoo.co.id

Naskah diterima 15 Juli 2020, Naskah direvisi 26 September 2020, Naskah disetujui 4 Oktober 2020

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan peran sumber daya keagamaan dalam membangun semangat kebangsaan pada warga negara Indonesia yang bermukim pada wilayah perbatasan negara. Tujuan tersebut dijabarkan dalam dua poin permasalahan; bagaimana dinamika kebangsaan pada masyarakat perbatasan dan bagaimana peran sumber daya keagamaan di wilayah tersebut dalam menguatkan paham kebangsaan masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui pengamatan, wawancara dan studi dokumen, dengan analisis data deskriptif-analitis dan kritis. Penelitian dilakukan pada wilayah perbatasan darat negara Indonesia-Malaysia di Provinsi Kalimantan Utara, tepatnya di Kabupaten Nunukan, Kecamatan Sebatik Tengah. Tapal batas di wilayah tersebut hanya dipisahkan oleh patok-patok perbatasan yang memungkinkan masyarakat kedua negara untuk saling melintasi batas-batas negara. Demografis masyarakat Sebatik Tengah didominasi oleh etnik Bugis yang kebanyakan eks Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Tawau. Nasionalisme masyarakat dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan, namun masih menyisakan beberapa problem, yaitu; adanya masyarakat yang memiliki identitas kewarganegaraan ganda, penggunaan mata uang ringgit, ketergantungan pada produk Malaysia serta minimnya perhatian pemerintah. Penguatan semangat kebangsaan melalui sumber daya keagamaan di Sebatik Tengah dilakukan oleh dua lembaga. Yaitu Yayasan Ar-Rasyid yang melakukan penguatan kebangsaan melalui jalur pendidikan dengan mendirikan Sekolah Tapal Batas yang mendidik anak-anak TKI yang berada di perbatasan. Sumber daya keagamaan lainnya adalah organisasi kepemudaan lintas agama, OM JOKO (Orang Muda BerJoko) yaitu gabungan organisasi remaja mesjid dan pemuda gereja. Organisasi ini mendorong semangat kebangsaan melalui gerakan kerja sama pemuda lintas iman di salah satu dusun di Sebatik Tengah. Berdasarkan temuan penelitian ini, pemerintah pusat perlu memberdayakan sumber daya keagamaan guna membangun semangat kebangsaan masyarakat di perbatasan.

Kata Kunci: semangat kebangsaan, sumber daya keagamaan, perbatasan negara

Abstract

This paper aims to describe the role of religious resources in building the spirit of nationality in Indonesian citizens who live in the country's border regions. These objectives are spelled out in two problem points; what is the dynamics of nationalism in border societies and how is the role of religious resources in the region in strengthening the understanding of nationalism? The research method uses a qualitative-descriptive approach through observation, interviews and document studies with descriptive-analytical and critical data analysis. The study was conducted in the land border area of the Indonesia-Malaysia state in North Kalimantan Province, precisely in Nunukan Regency, Sebatik Tengah District. The boundaries in the region are only separated by border stakes which enable the people of the two countries to cross national borders. The demographics of the Central Sebatik society are dominated by the Buginese ethnic group, most of them are former Indonesian Workers (TKI) in Tawau. Society nationalism in the last few years has increased, but still leaves some problems, namely; the existence of people who have multiple citizenship identities, the use of ringgit currencies, dependence on Malaysian products and the lack of government attention. Strengthening the spirit of nationalism through religious resources in Central Sebatik is carried out

by two institutions. Namely the Ar-Rasyid Foundation which strengthens nationality through education by establishing a Boundary School that educates the children of migrant workers who are on the border. Another religious resource is an interfaith youth organization, OM JOKO (Orang Muda Berjoko), which is a combination of mosque youth and church youth organizations. This organization encourages the spirit of nationhood through the youth intas faith cooperation movement in one of the hamlets in Sebatik Tengah. Based on the findings of this research, the central government needs to empower religious resources to build a spirit of nationalism in the border communities.

Keywords: spirit of nationality, religious tradition, border society

PENDAHULUAN

ilayah geografis Negara Indonesia berada pada posisi yang sangat strategis di antara Benua Asia dan Australia juga diapit oleh Samudera Pasifik dan Hindia. Letak geografis tersebut membuat Indonesia memiliki wilayah perbatasan baik laut maupun darat dengan negara lain. Wilayah perbatasan bukan hanya sekadar batas fisik-geografis negara, serta bukan hanya aspek ekonomi, politik, maupun pertahanan keamanan. Wilayah perbatasan adalah sebuah lintas batas dan pertemuan berbagai silang budaya dan keagamaan. Hal tersebut berpengaruh terhadap dinamika kebangsaan dan keagamaan kehidupan masyarakat Indonesia yang mendiami wilayah perbatasan.

Permasalahan umum kawasan perbatasan dapat diidentifikasi dengan beberapa isu permasalahan. *Pertama*, masalah klaim kepemilikan dengan negara tetangga atas pulau-pulau kecil dan terluar. Kedua, kehadiran fisik atau physical presence dari pemerintah Indonesia, khususnya melalui kantor-kantor pelayanan publik maupun melalui simbol-simbol fisik yang menandakan kepemilikan Indonesia atas wilayah tersebut. *Ketiga*, masalah ekonomi dan sosialkebudayaan yang tidak terurus karena jauhnya letak wilayah dari pusat pemerintahan Keempat, pemeliharaan dan perhatian negara atas pulau-pulau tersebut yang masih kurang. Baik berkenaan dengan persoalan wilayah maupun penduduk yang bermukim di wilayah perbatasan tersebut (Jamil et. al, 2015).

Pada aspek keagamaan, wilayah perbatasan sangat rawan terhadap masuknya ideologi atau paham keagamaan asing bercorak trans-nasional yang sangat mungkin tidak sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia. Wilayah tapal batas juga disinyalir menjadi daerah lalu-lintas persenjataan dan orang terkait jaringan teroris lintas negara. Kerentanan ini semakin dipicu oleh minimnya pengembangan sumber daya manusia di bidang pelayanan keagamaan pada daerah perbatasan jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Demikian pula dengan minimnya ketersediaan sumber daya keagamaan yang dapat menangkal pengaruh ideologi asing, utamanya ideologi yang berbasis paham keagamaan tertentu (Jamil et. al, 2015).

Perbatasan Negara Indonesia di Pulau Sebatik merupakan salah satu daerah tapal batas yang memiliki karakteristik khas dalam persoalan dinamika kebangsaan. Sebatik merupakan pulau terluar yang terletak di utara Kalimantan dan secara administratif di bawah kekuasaan dua negara, Indonesia dan Malaysia. Total luas Pulau Sebatik adalah 433 Km² sebelah utara seluas 187 Km² menjadi bagian dari Negara Bagian Sabah, Malaysia Timur dan 246 Km² di bagian selatan yang terdiri atas lima kecamatan yang menjadi bagian Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Pulau Sebatik menjadi pulau yang sangat unik karena memiliki perbatasan darat dan laut dengan negeri jiran Malaysia. Dari lima kecamatan yang ada di Sebatik Indonesia, tiga diantaranya memiliki perbatasan darat langsung dengan Negara Bagian Sabah Malaysia.

Menurut Saleh, (2015) ada tiga karakteristik masyarakat Indonesia di Sebatik, yaitu ekonomi, sosial dan budaya. Dari segi ekonomi, tampak ketimpangan pada taraf hidup atau tingkat kesejahteraan antara masyarakat Indonesia dan Malaysia di perbatasan. Mata uang Ringgit Malaysia umum digunakan masyarakat, sedangkan mata uang rupiah hanya dijadikan sebagai alat

tukar "alternatif". Dari aspek sosial, sesama warga Indonesia, baik yang bermukim di Sebatik maupun perantau Indonesia yang bermukim di Tawau-Malaysia terjalin dengan baik. Ikatan kekeluargaan karena umumnya mereka berasal dari daerah yang sama, yaitu Sulawesi Selatan, membuat relasi kekerabatan tetap terjaga dan terjalin dengan harmonis. Hubungan dengan warga Indonesia lainnya yang berasal dari daerah dan etnis berbeda juga berjalan dengan cukup dinamis dan harmonis.

Secara sosio-kultur, karena mayoritas penduduk merupakan masyarakat keturunan Bugis atau suku-suku lainnya dari Sulawesi Selatan. Membuat Sebatik menjadi sangat berbeda dibandingkan daerah perbatasan lainnya di Indonesia, di mana mayoritas penduduk perbatasan tersebut merupakan masyarakat lokal. Dikarenakan jumlahnya yang sangat dominan, membuat adat-budaya dari tanah asal mereka di Sulawesi Selatan otomatis sangat mewarnai corak kehidupan sosial masyarakat di Sebatik. Hal paling menonjol misalnya penggunaan Bahasa Bugis yang umum digunakan sebagai bahasa seharihari masyarakat Sebatik.

Menurut (Ahmad, 2020), masalahmasalah yang muncul di sekitar posisi Sebatik sebagai daerah tapal batas (borderlands) adalah isu-isu seputar penyeberangan dan perdagangan ilegal serta masalah administrasi kependudukan. Isu lain yang mengemuka adalah terkait posisi tapal batas sebagai area lalu lintas terorisme dan jalur narkoba. masuk Problem administrasi kependudukan banyak dihadapi dan berefek pada kesulitan warga dalam memeroleh pelayanan dan pemenuhan hak-hak sipil, khususnya di bidang pelayanan kesehatan, pendidikan serta administrasi pernikahan.

Kondisi dinamika kebangsaan di Sebatik menurut (Siburian 2012) disebut sebagai kawasan perbatasan yang "beraroma" Malaysia karena ketergantungan masyarakat terhadap pasokan barang-barang Malaysia. Problematika kebangsaan masyarakat Indonesia umumnya yang berada di perbatasan Kalimantan-Malaysia adalah kewarganegaraan ganda, penggunaan ringgit yang dominan, ekonomi yang Malaysian pemahaman dan penghargaan oriented, terhadap simbol-simbol negara dan politik yang terbatas dan lemah, hingga munculnya pernyataan bernada ancaman bernuansakan separatisme (Noor et al., 2017: 6).

Menarik untuk dieksplorasi perkembangan dinamika kebangsaan di Sebatik dan pertautannya dengan peran sumber daya keagamaan dalam menguatkan semangat kebangsaan warga Indonesia di Perbatasan. Dalam tulisan ini, konsep perbatasan merujuk di Undang-undang Wilayah Negara Nomor 43 Tahun 2008. Pada angka 6 Pasal 1 UU tersebut dijelaskan kawasan perbatasan merupakan bagian dari wilayah negara yang berada di bagian sisi dalam sepanjang batas wilayah darat Indonesia dengan negara lain, disebutkan pula bahwa kawasan perbatasan negara tersebut berada di kecamatan.

Wilayah perbatasan merujuk pada garis demarkasi di antara wilayah dua negara yang berdaulat (Wahyudi 2017). Karenanya, wilayah tersebut merupakan area yang membatasi antara dua kepentingan yurisdiksi yang berbeda (Arifin 2014:39). Tapal batas negara dapat dimaknai dalam dua artian yang berbeda, yaitu sebagai frontier maupun sebagai boundaries. Kedua konsep tersebut memiliki nilai strategis atas kedaulatan negara terhadap wilayahnya. Karena letaknya yang berada di belakang atau di depan dari wilayah suatu negara, wilayah perbatasan disebut sebagai frontier. Boundary juga digunakan karena wilayah perbatasan bersifat bound (mengikat) dan limit (dibatasi) sebagai kesatuan unit negara yang mencakupi semua hal yang berada di dalamnya (Mansyah, 2017).

Menurut Ernest Renan (dalam Tamburaka. 1999). nasionalisme semangat kebangsaan didasarkan pada konsep plebisit sebagai syarat mutlak. Plebisit adalah konsensus dan kesediaan hidup bersama serta kesediaan memberikan pengorbanan demi kesatuan dan kelangsungan hidup bangsa. Renan juga menyebut (dalam Bria, (2018) nasionalisme sebagai le desir de vivre ensemble atau kesediaan hidup bersama yang didasarkan oleh kesatuan jiwa, rasa dan karsa yang melewati proses penyadaran diri sebagai kesatuan kolektif. Kesadaran seperti inilah yang menopang hadirnya konsep nation state Nasionalisme bukan sekadar sebagai instrumen yang berfungsi sebagai pengikat kebinekaan, melainkan sebagai identitas

sosio-kultural dan politik suatu bangsa. Nasionalisme dapat ditunjukkan dengan menghindari segala bentuk legalisasi kepentingan pribadi yang bisa mengakibatkan disintegrasi dalam tatanan kehidupan bersama (Kusumawardhani dan Faturrochman, 2004).

Sumber daya atau resources keagamaan yang dimaksud dalam tulisan ini, berupa tokoh agama maupun lembaga atau organisasi yang bercorak sosial-keagamaan. Peranan sumber dava tersebut merujuk pada peran personal dan kelembagaan yang simbolik, fungsional, dilakukan secara struktural, organisasi dan kognitif (Musaddad, 2018). Secara praktis, peran sumber daya keagamaan adalah kontribusi konkret pada upaya membangun dan menguatkan semangat kebangsaan masyarakat perbatasan Indonesia yang bermukim di Sebatik Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data: pengamatan langsung, wawancara dan studi dokumen baik yang tertulis maupun dokumentasi dalam bentuk gambar atau video. Data dilengkapi dengan data kepustakaan yang diperoleh melalui buku-buku atau artikel penelitian yang sesuai dengan tema dan permasalahan penelitian ini. menggunakan Analisis data metode deskriptif-analitis dan kritis. Penelitian dilakukan selama 22 hari dengan dua tahapan, tujuh hari merupakan studi awal yang dilakukan pada bulan Juni 2019 dan pengumpulan data selama 15 hari pada bulan Juli 2019.

PEMBAHASAN

Geo-Demografis dan Sosial Masyarakat di Sebatik Tengah

Garis Lintang Utara 4⁰ 10' membagi Pulau Sebatik dalam wilayah kedaulatan dua negara (Suburi 2010:119) dengan patok beton menjadi penanda batas antar wilayah kedua negara tersebut. Patok perbatasan Indonesia dan Malaysia ini ditentukan melalui Konvensi London antara Inggris dan Belanda yang menjajah kawasan tersebut pada 1891 serta 1915 melalui perjanjian yang diberi nama Protokol London. Pada kedua perjanjian tersebut ditetapkan batas wilayah Inggris dan

Belanda di darat dan laut. Bagian utara menjadi wilayah koloni Inggris dan wilayah kekuasaan Belanda pada bagian selatan pulau tersebut (Abubakar 2006:87).

Batas wilayah antar kedua negara ditandai dengan patok beton setinggi ± 40 cm yang membentang mengikuti garis astronomis dari timur ke barat sebanyak 14 patok. Patok satu di mulai dari Desa Seberang Kecamatan Sebatik Utara dan patok 14 berakhir di Desa Bambangan Kecamatan Sebatik Barat. Patokpatok tersebut menjadi penanda batas negara tanpa adanya zona bebas yang mengantarai wilayah kedua negara. Menurut temuan Sudiar, (2012) rusaknya beberapa patok menyebabkan kaburnya garis perbatasan dan hal tersebut menjadi ancaman bagi Indonesia kehilangan sebagian wilayah kedaulatannya.

Wilayah perbatasan di Kecamatan Sebatik Tengah yang menjadi lokus penelitian ini berada di tengah-tengah Pulau Sebatik. Daerah tersebut berhadapan langsung dengan wilayah Sabah Malaysia dan membentang antara patok tiga hingga patok sembilan. Sebatik Tengah adalah kecamatan hasil pemekaran Kecamatan Sebatik (Induk). Menurut profil kecamatan, luas wilayah Kecamatan Sebatik Tengah 47,71 Km² terdiri atas empat desa, yaitu; Aji Kuning, Bukit Harapan, Sugai Limau dan Maspul. Tiga dari empat desa tersebut (Aji Kuning, Sungai Limau dan Maspul) berbatasan langsung dengan Sebatik Malaysia. Secara topografi, Kecamatan Sebatik Tengah terdiri dari dataran rendah serta perbukitan.

Kondisi geografis tapal batas beberapa di antaranya adalah dataran dan terdapat jalan yang menghubungkan wilayah kedua negara. Beberapa titik perbatasan menjadi "jalur tikus" keluar-masuk orang dan barang antar kedua negara secara ilegal. Dua "jalur tikus" yang banyak menjadi arus keluar masuk orang dan barang di wilayah Sebatik Tengah terdapat di patok tiga Desa Aji Kuning dan patok lima Desa Maspul. Melalui "jalur tikus" tersebut pasokan hasil bumi dari Sebatik seperti sawit, buah-buahan dan sayursayuran dijual ke Malaysia serta melalui "jalur tikus" itu pula barang-barang Malaysia seperti gas elpiji, bahan sembako, maupun barang Malaysia lainnya masuk ke produksi Indonesia melalui Sebatik. "Jalur tikus" tersebut selain dimanfaatkan sebagai jalur perdagangan ilegal bahkan jalur masuknya narkoba, juga dimanfaatkan sebagai jalur perlintasan orang secara ilegal. Jalur ini banyak dimanfaatkan oleh WNI yang ingin mengadu nasib di Malaysia sebagai TKI ilegal.

Berdasarkan data Koramil Sebatik per akhir triwulan I tahun 2019, penduduk Sebatik Indonesia adalah 43.886 jiwa yang terdiri atas laki-laki 22.650 jiwa dan perempuan 21.236 iiwa. Laiu pertumbuhan penduduk adalah 1,7% dengan kepadatan 178 jiwa/Km². Sebagian besar penduduk berprofesi di bidang pertanian dan perdagangan. Penduduk yang berasal dari Sulawesi merupakan penduduk mayoritas di Sebatik. 41.516 jiwa atau 94.6%, penduduk yang berasal dari Sulawesi dan didominasi oleh etnik Bugis. Penduduk yang berasal dari Jawa sebanyak 250 orang, Tionghoa sebanyak 4 orang, dan yang dianggap sebagai penduduk asli Sebatik adalah suku Tidung jumlahnya hanya 877 jiwa atau 2% dari total penduduk Sebatik Indonesia. Sebanyak 1.239 jiwa tercatat sebagai penduduk yang berasal dari suku lainnya.

Orang Tidung adalah penduduk asli Pulau Sebatik yang telah menjadi penghuni tetap sejak abad XVII. Orang Tidung dengan tangan terbuka menerima para migran, terutama migran Bugis yang kemudian menjadi dominan di Pulau Sebatik (Suni dan Isbon, 2018). Orang Tidung umumnya bermukim di wilayah Sebatik bagian barat, sedangkan wilayah Sebatik bagian timur didominasi pendatang dari etnik Bugis. Dominasi penduduk asal Bugis terjadi sejak paruh kedua dekade 1960-an ketika migrasi orang-orang Bugis datang untuk membuka lahan yang masih kosong di wilayah Sebatik Indonesia.

Wilayah Sebatik yang berada di tapal batas antara Indonesia dan Malaysia membuat Sebatik menjadi daerah persinggahan dan perlintasan bagi warga Indonesia yang hendak mengadu nasib di Malaysia. Sebagian di antara mereka akhirnya setelah kembali ke Indonesia memilih menetap dan tinggal di Sebatik. Itu sebabnya sebagian besar penduduk Sebatik Tengah, bahkan Sebatik pada umumnya adalah eks TKI dari Malaysia. Sebagian besar pekerja yang menuju Malaysia melalui Sebatik berasal dari Sulawesi Selatan,

hal inilah yang membuat penduduk asal Sulawesi Selatan menjadi dominan di daerah tersebut. Dominasi penduduk asal Sulawesi Selatan bahkan hingga ke wilayah Sebatik Malaysia. Sebagian di antara mereka masih berstatus kewarganegaraan Indonesia serta sebagian lainnya berstatus warga Negara Malaysia, namun ada juga di antara mereka yang secara tersembunyi memiliki kartu identitas kewarganegaraan ganda karena memiliki KTP Indonesia dan IC (*Identity Card*) kependudukan Malaysia.

Migran Bugis di Sebatik menjadi penting kelangsungan aktor dari pembangunan Pulau Sebatik dikarenakan mereka menguasai sebagian besar sumber ekonomi yang ada di Pulau ini (Saleh 2015). Karena dominannya penduduk dari etnik Bugis, maka kultur yang dominan di wilayah Sebatik adalah kultur Bugis. Adat budaya Bugis masih dipegang teguh oleh warga Sebatik keturunan Bugis, misalnya dalam tradisi ritual yang berkenaan dengan siklus hidup. Meski menggunakan bahasa Bugis atau bahasa Indonesia dengan dialek Bugis serta masih memegang teguh adat budaya Bugis, sebagian penduduk Sebatik, khususnya dari generasi ketiga dan keempat sudah tidak pernah lagi menjejakkan kaki ke Sulawesi. Bugis yang mereka jalankan merupakan warisan dari orang tua yang diteruskan kepada mereka (Akmal, dan Muslim, 2019). Di antara contoh kuatnya jejak budaya Bugis terdapat pada beberapa masjid yang peneliti jumpai di papan namanya menggunakan tiga aksara, yaitu Arab, Latin, dan Lontara.

Terkhusus Kecamatan Sebatik Tengah jumlah penduduk per Oktober 2018 menurut data profil kecamatan sebanyak 2.055 kepala keluarga (KK) dan 8.009 jiwa yang terbagi 4.193 laki-laki serta 3.816 perempuan. Sebagian penduduk yang secara administratif tercatat sebagai penduduk Sebatik Tengah namun secara de facto lebih banyak bermukim di Tawau. Hal ini mereka lakukan untuk kemudahan pengurusan administrasi misalnya sekolah anak mereka untuk pengurusan administrasi pernikahan dan untuk keperluan lainnya. Mereka biasanya mengikut di kartu keluarga dari keluarga atau orang sedaerah mereka yang telah memiliki KK di Sebatik. Hal inilah kenapa dalam statistik tercatat laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan, karena jumlah TKI yang bekerja di Malaysia lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan.

Rincian penduduk berdasarkan desa menurut data profil Kecamatan Sebatik Tengah, yaitu; Aji Kuning sebanyak 3.218 jiwa dan 744 KK, Sungai Limau 2.755 jiwa dan 753 KK, Maspul 837 jiwa dan 203 KK serta Bukit Harapan 1.199 jiwa dan 355 KK. Etnik yang dominan adalah Bugis, terdapat pula satu kampung bernama Lourdes di Dusun Berjoko Desa Sungai Limau yang dihuni oleh pendatang dari NTT (Flores dan Timor).

Penduduk Sebatik Indonesia umumnya memiliki ikatan kekerabatan dengan penduduk Sebatik Malaysia bahkan dengan penduduk yang tinggal di Negara Bagian Sabah, utamanya di Kota Tawau. Hal inilah yang membuat arus perlintasan warga dari kedua negara sulit untuk dihalangi. Orang-orang di Sebatik Indonesia yang peneliti temui mengaku punya keluarga yang tinggal di Sebatik Malaysia maupun di Kota Tawau.

Penduduk Sebatik umumnya memandang penduduk di daerah "sebelah" adalah kerabat mereka. Aspek kemanusiaan sangat menonjol dalam Interaksi antar masyarakat di kedua tepi perbatasan negara tersebut dan jauh dari persoalan politik yang terkadang merenggangkan hubungan kedua negara Basundoro (2013). Ketika Indonesia dan Malaysia terlibat persitegangan karena perebutan klaim atas wilayah Ambalat misalnya, masyarakat kedua negara di tapal batas ini tetap seperti biasa, seolah tidak terjadi apa-apa.

Secara ekonomi, penduduk di wilayah Sebatik Indonesia sangat bergantung dengan pasokan bahan pokok dari Malaysia, kebutuhan pokok seperti gula, pakaian, bahan makanan dan gas dipasok dari Malaysia. Penduduk Sebatik Indonesia biasa melintas dan berbelanja di Malaysia termasuk menjual hasil bumi mereka ke sana. Hal ini membuat mata uang Ringgit Malaysia juga berlaku selain rupiah, bahkan untuk Desa Aji Kuning dan Sungai Limau penggunaan mata uang ringgit lebih dominan dibandingkan rupiah. Berlakunya mata uang ringgit di kalangan penduduk Sebatik untuk bertransaksi

membuat adanya adagium yang berkembang; "Garuda di dadaku, Ringgit di dompetku" atau "Indonesia di jiwaku, Malaysia di perutku" Kebiasaan menggunakan dua mata uang tersebut bias sampai ke sumbangan masjid yang juga terdiri atas dua mata uang. Pengurus masjid harus membuat dua laporan dana penerimaan akibat adanya dua jenis mata uang yang masuk di kotak sumbangan, Biasanya nilai sumbangan masjid dengan mata uang ringgit jika dikonversi lebih tinggi nilainya dibanding sumbangan yang menggunakan mata uang rupiah. Sebagaimana ketika peneliti memerhatikan pengumuman kas masjid sebelum Salat Jumat di Masjid al-Aqsha Aji Kuning, jumlah kas rupiah sekitar 18 juta sedangkan ringgit sekitar 7.000 RM (1 RM = Rp. 3.500).

Kecamatan Sebatik Tengah dikenal sebagai pusat budidaya pertanian, khususnya perkebunan dan hortikultura. Selama ini, hampir seluruh komoditas tersebut dipasarkan di Tawau Malaysia dengan sistem tata niaga yang masih tradisional. Komoditas yang dikembangkan oleh para petani, cenderung menyesuaikan dengan permintaan pasar di Tawau Malaysia dengan harga sepenuhnya dikendalikan oleh pasar. Hal inilah yang membuat ketergantungan ekonomi masyarakat kepada Malaysia, khususnya pada penggunaan mata uang ringgit. Komoditi yang mereka jual ke Tawau dibeli dengan ringgit dan mereka membeli barang pokok di Tawau dengan ringgit pula, sehingga cadangan fresh money mereka dominan dengan mata uang ringgit. Barang-barang yang dipasok dari Malaysia ketika dijual di Sebatik didasarkan pada nilai ringgit, sehingga penggunaan mata uang ringgit masih dominan di Sebatik Tengah. Ketergantungan pasokan bahan pokok dari Malaysia yang berharga murah dengan kualitas yang bagus membuat ketergantungan tersebut sulit dilepaskan. Menurut salah seorang kepala desa yang peneliti wawancarai, masyarakat Sebatik diuntungkan karena mengonsumsi barang-barang subsidi dari Malaysia yang berkualitas baik. Di tapal batas Aji Kuning terdapat satu pangkalan gas elpiji dari Petronas yang dipasarkan untuk masyarakat Sebatik.

Dinamika Kebangsaan Masyarakat Sebatik Tengah

Menurut hasil penelitian Nor (2018) tentang rasa nasionalisme masyarakat di Sebatik Tengah menunjukkan hasil yang positif. Menurut temuan penelitian tersebut, masyarakat Sebatik Tengah menyatakan kesediaan mereka untuk rela berkorban demi bangsa dan negara Indonesia, menerima perbedaan serta menjunjung tinggi nilai kebinekaan budaya, agama dan etnis. Menurut hasil penelitian Wahyudi (2017) tentang implementasi nilai-nilai bela negara di Desa Sungai Limau Sebatik Tengah menemukan tingginya kesadaran berbangsa dan bernegara vang ditunjukkan lewat bentuk keaktifan dan dukungan masyarakat dalam mengikuti organisasi dan kegiatan yang berorientasi pada pembangunan bangsa dan negara serta partisipasi dalam pemilu dan turut menjaga kedaulatan negara lewat aktivitas yang rutin digelar oleh masyarakat.

Hal ini menunjukkan adanya dukungan penuh dan bentuk loyalitas warga perbatasan terhadap negara dan pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sementara menurut hasil penelitian Noer, (2017) yang melakukan riset tentang nasionalisme di Desa Aji Kuning menemukan semangat kebangsaan tingginya nasionalisme masyarakat Aji Kuning baik dari segi budaya Indonesia dan lokal, pada aspek kewarganegaraan dan Pancasila.

dengan Sejalan hasil temuan penelitian sebelumnya, peneliti menemukan semangat kebangsaan dan nasionalisme masyarakat Sebatik Tengah dapat dikatakan cukup tinggi Kalimat, "nasionalisme kami di perbatasan tidak perlu diragukan" dan sejenisnya berulang kali peneliti dengar dari berbagai informan baik aparat pemerintah, tokoh agama, maupun masyarakat biasa. Tingginya rasa nasionalisme dan cinta tanah air ditunjukkan dengan semaraknya setiap peringatan hari kemerdekaan. Antusiasme masyarakat dalam menyemarakkan hari kemerdekaan di Sebatik Tengah tidak kalah dengan masyarakat Indonesia di tempat lain, bahkan sisi plusnya kegiatan perlombaan dalam rangka peringatan hari kemerdekaan tersebut juga dihadiri oleh masyarakat dari wilayah Sebatik Malaysia.

Perlombaan sepakbola yang diadakan di Desa Aji Kuning misalnya selalu diikuti oleh tim dari Kampung Sungai Pukul dan Begusung yang masuk dalam kawasan Sebatik Malaysia. Sebaliknya ketika peringatan hari kemerdekaan Malaysia di tanggal 31 Agustus, masyarakat Indonesia tidak ikut serta karena peringatan kemerdekaan di sana tidak sesemarak perayaan 17 Agustus. Momen hari kemerdekaan Indonesia di Sebatik selalu semarak dengan kegiatan upacara yang cukup besar dan meriah. Sebagaimana daerah lainnya di Indonesia, masyarakat Sebatik Tengah juga sangat antusias memasang umbul-umbul serta bendera merah putih bukan hanya di depan rumah melainkan di seluruh lokasi perkampungan mereka.

Indikator lainnya berkenaan dengan jiwa nasionalisme Indonesia yang cukup tinggi adalah ketika terjadi pertandingan olahraga antara tim Indonesia melawan tim Malaysia, semisal pertandingan sepakbola atau bulu tangkis. Semua masyarakat yang peneliti wawancarai menyatakan dengan tegas dukungan penuh masyarakat Sebatik pada tim Indonesia. Beberapa informan menuturkan sering diadakan acara nonton bareng ketika tim Indonesia berlaga. Menurut Arnil, Sekertaris Desa Aji Kuning (wawancara, 18/07/2019), ketika tim Indonesia berlaga melawan Malaysia, dukungan penuh masyarakat tetap kepada tim Indonesia, hanya saja mungkin berbeda dengan masyarakat Indonesia di daerah lain, dukungan terhadap Indonesia tidak disertai dengan luapan emosi atau kebencian terhadap tim Malaysia.

Menurut penuturan informan, terjadi perubahan besar dalam hal sikap kebangsaan masyarakat di Sebatik Tengah, khususnya pada beberapa tahun terakhir. Masyarakat sudah mengenal dan akrab terhadap simbolsimbol kenegaraan semisal lambang negara, lagu kebangsaan, mata uang rupiah, dan perkembangan politik tanah air. Menurut Arkam, seorang guru yang telah lama bertugas di Sebatik Tengah (wawancara, 20/07/2019), hingga awal tahun 2000-an sangat jarang anak sekolah yang menghafal lagu kebangsaan Indonesia Raya, mereka bahkan lebih hafal Lagu Kebangsaan Malaysia (Negaraku). Sekarang ini telah berubah, di mana anak-anak sekolah dan masyarakat umumnya telah menghafal lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Demikian pula penghormatan terhadap simbol-simbol negara seperti bendera merah-putih dan Lambang Garuda Pancasila. Masyarakat Sebatik cukup antusias dalam menghormati kedua simbol negara tersebut dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Perhatian masyarakat terhadap perkembangan politik tanah air pada beberapa tahun ini cukup meningkat. Akibat pengaruh informasi dari media yang mulai masif mereka terima. Sebelumnya masyarakat Sebatik Tengah sangat minim informasi terkait perkembangan politik di tanah air dan mereka justru lebih banyak mengakses informasi dari media Malaysia (televisi dan radio), hingga dekade awal 2000-an mereka lebih mengikuti perkembangan perpolitikan di Malaysia dibandingkan di Indonesia. Mulai beberapa tahun terakhir, masyarakat di Sebatik Tengah sudah mengenal dan menggunakan mata uang rupiah demi mengurangi penggunaan mata uang ringgit. Meski belum bisa benar-benar menggantikan penggunaan mata uang ringgit karena beberapa faktor.

Peneliti mewawancarai masyarakat dari berbagai lapisan berkenaan dengan kesediaan mereka untuk bela negara jika sewaktu-waktu terjadi perang, khususnya dengan Malaysia. Meski semua informan sangat mengharapkan untuk tidak terjadi hal tersebut, namun jika pun kondisi terburuk itu harus terjadi maka mereka akan bersedia mengorbankan jiwa raga untuk membela Indonesia sebagai tanah air mereka. Dengan demikian, kecurigaan tentang semangat kebangsaan dan nasionalisme masyarakat Indonesia di perbatasan, khususnya di Sebatik Tengah telah terbantahkan. Semangat nasionalisme ke-Indonesia-an mereka sangat kuat, meski pada beberapa hal terkait implementasi nilai dan sikap kebangsaan, khususnya terkait penggunaan produk Malaysia ketimbang produk Indonesia serta penggunaan mata uang asing (ringgit) masih menjadi catatan tersendiri bagi pemerintah untuk membenahinya.

Nasionalisme masyarakat Sebatik dalam artian semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta kesediaan bela negara masyarakat Sebatik Tengah masih sangat tinggi. Namun, berdasarkan hasil temuan peneliti di wilayah Sebatik, khususnya di Sebatik Tengah terdapat beberapa Problematika yang perlu menjadi catatan terkait dinamika kebangsaan masyarakat Indonesia di wilayah tersebut. Problematika pertama adalah adanya sebagian warga yang secara sembunyi-sembunyi memiliki kewarganegaraan ganda yang didasarkan dengan kepemilikan double kartu identitas, yaitu memiliki KTP Indonesia namun juga memiliki IC (Identity Card) sebagai penduduk Malaysia.

Kepemilikan IC sangat diburu oleh warga Indonesia di perbatasan bukan hanya di Sebatik tapi juga di Nunukan. Hingga beberapa tahun yang lalu untuk mengurus IC ada yang berani mengeluarkan uang hingga 15.000 RM atau setara lebih dari 50 juta Rupiah. Kepemilikan IC berarti kemudahan dalam mendapatkan fasilitas untuk masuk ke wilayah Malaysia serta mendapatkan fasilitas kesehatan dan kemudahan untuk membuka usaha di Malaysia. Menurut beberapa informan, umumnya warga Sebatik apalagi yang bermukim di sekitar wilayah tapal batas seperti di Desa Aji Kuning dan Sungai Limau memiliki KTP dan IC, hanya saja mereka pasti tidak mau mengaku.

Hal tersebut dikarenakan mereka tidak mau diminta untuk memilih kewarganegaraan. Sejatinya mereka ingin tetap menjadi warga Negara Indonesia, namun kepemilikan IC Malaysia dibutuhkan secara pragmatis demi mendapatkan kemudahan serta akses tertentu di Malaysia yang belum mereka dapatkan di Indonesia, misalnya pelayanan kesehatan yang prima dan murah. Hal inilah yang membuat mereka secara sembunyi-sembunyi mengantongi mempertahankan identitas kewarganegaraan ganda.

Problematika kedua adalah ketergantungan secara ekonomi terhadap pasokan kebutuhan pokok dari negeri jiran. Pasokan bahan kebutuhan pokok termasuk gas elpiji didatangkan dari Malaysia masuk secara ilegal. Hal ini dikarenakan jika kebutuhan tersebut didatangkan dari Sulawesi atau Jawa maka biaya akan lebih mahal dibandingkan didatangkan langsung dari Malaysia. Adagium "Garuda di dadaku, ringgit di dompetku" atau "Indonesia di jiwaku, perutku" Malaysia di menunjukkan ketergantungan secara ekonomi Indonesia di Sebatik terhadap Malaysia.

Menurut penuturan warga setempat, penggunaan produk Malaysia hanyalah bersifat keterpaksaan bukan karena tidak cinta pada produk Indonesia.

Menjadi penting kebijakan afrmative action dari pemerintah untuk menghadirkan produk-produk buatan Indonesia di Sebatik Tengah, tentu dengan kualitas dan harga yang menyaingi produk buatan Malaysia. Memaksakan penggunaan produk Indonesia dan melarang peredaran produk Malaysia di Sebatik Tengah hanya akan menimbulkan inflasi yang berujung pada penurunan daya beli dan kesejahteraan masyarakat.

Problematika ketiga adalah penggunaan mata uang ringgit yang masih cukup masif. Meski berulang kali dilakukan sosialisasi dan himbauan penggunaan mata uang rupiah dalam bertransaksi, hal tersebut terkendala dengan cadangan fresh money mereka yang lebih banyak ringgit. Umumnya harga-harga dikonversi dengan nilai ringgit sehingga penggunaan mata uang ringgit masih dipertahankan. Secara pragmatis mereka mengaku kesulitan bahkan mengalami kerugian jika harus bertransaksi dengan rupiah karena nilai tukar yang tidak stabil. Meski rata-rata nilai tukar rupiah atas ringgit Malaysia berada dalam kisaran Rp. 3.500/1 RM, karena nilai tukar yang kerap tidak stabil para pedagang membulatkan nilai konversi menjadi Rp. 4.000, hal ini membuat melakukan pembelian dengan menggunakan rupiah membuat harga menjadi lebih mahal. Masyarakat setempat umumnya memiliki cadangan rupiah dalam bentuk simpanan di bank, karena bank hanya melayani simpanan dalam bentuk rupiah. Penggunaan mata uang ringgit meski tidak semasif dulu, di mana pernah menjadi mata uang tunggal, tetap menjadi Problematika yang harus dipikirkan oleh pemerintah demi menjaga kedaulatan rupiah di wilayah NKRI.

Problematika keempat adalah perhatian pemerintah pusat kepada warganya yang bermukim di daerah perbatasan. Selama puluhan tahun menjadi warga Negara Indonesia, perhatian pemerintah pusat nyaris kurang mereka rasakan. Terbukti dengan pembangunan yang tidak menyentuh banyak pada wilayah mereka, termasuk kehadiran negara dalam fasilitas layanan publik semisal layanan kesehatan dan pendidikan. Demikian

pula perhatian pemerintah pusat untuk meningkatkan kesejahteraan warganya di perbatasan masih sangat minim.

Di sisi lain mereka menyaksikan secara langsung jaminan kesejahteraan dan pemenuhan layanan publik dari pemerintah Malaysia kepada warganya. Kesenjangan ini menimbulkan rasa apriori kepada pemerintah pusat dan kekaguman pada pemerintah Malaysia dalam menjamin kesejahteraan warganya. Sebagaimana dituturkan oleh Aris Nur, Sekretaris Kecamatan Sebatik Tengah (wawancara, 16/07/2019) dan Wahyuddin pendamping PKH di Sebatik Tengah (wawancara, 18/07/2019). Pendekatan peningkatan kesejahteraan mesti menjadi fokus perhatian pemerintah dalam menjaga kedaulatan NKRI di perbatasan bukan hanya sekadar pendekatan pertahanan keamanan. Kehadiran negara yang diharapkan di Sebatik adalah kehadiran secara fisik dalam bentuk peningkatan pelayanan publik dan peningkatan kesejahteraan bagi warganya.

Peran Sumber Daya Keagamaan dalam Membangun Semangat Kebangsaan

Menurut data kependudukan dari kecamatan hanya ada 3 agama yang dianut oleh penduduk Sebatik Tengah. 90,8% atau 7.274 penduduk Sebatik Tengah adalah Muslim, 702 penduduk atau 8,8% adalah penganut Katolik dan 30 jiwa atau 0,4% menganut Protestan. Dua desa (Maspul dan Bukit Harapan) 100% penduduknya adalah Muslim, konsentrasi penduduk Katolik bermukim di Desa Sungai Limau utamanya Dusun Berjoko, demikian pula penganut Protestan. Penduduk yang beragama Katolik hampir semua berasal dari etnis Flores/Timor, penduduk yang beragama Protestan berasal dari etnik Toraja, sedangkan penduduk Muslim dominan berasal dari etnis Bugis. Sarana peribadatan terdiri atas 19 masjid dan 1 musala, 1 gereja Katolik dan 1 rumah yang difungsikan sebagai rumah ibadat Protestan.

Kultur keagamaan masyarakat Sebatik umumnya adalah penganut Islam tradisional yang mengakulturasikan Islam dengan tradisi lokal khususnya tradisi Bugis sebagai etnik dominan. Sumber daya keagamaan berupa lembaga pendidikan yang ada di Sebatik Tengah adalah Yayasan Ar-Rasyid dan Hidayatullah. Hidayatullah telah hadir di Desa Aji Kuning sejak awal dekade1990-an dan memiliki satu lembaga pendidikan setingkat TK dengan nama TK As-Salam serta memiliki satu buah masjid. Hidayatullah sebagai organisasi di Sebatik Tengah berstatus sebagai pengurus ranting di Kabupaten DPC Hidayatullah bawah Nunukan. Yayasan Ar-Rasyid berdiri sejak tahun 2012, awalnya membina Madrasah Diniyah kemudian pada tahun mendirikan Madrasah Ibtidaiah (MI) Darul Furqan yang lebih dikenal sebagai "Sekolah Tapal Batas".

keagamaan Islam di Pembinaan Tengah secara rutin wilayah Sebatik dilakukan di masjid dan musala melalui para dai/khatib, juga pembinaan melalui majelis taklim, dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Di wilayah Sebatik Tengah terdapat 38 orang dai atau khatib yang rutin melakukan pembinaan agama baik melalui mimbar masjid maupun majelis taklim yang berjumlah tujuh buah di seluruh Kecamatan Sebatik Tengah. Pembinaan baca tulis Al-Quran dilakukan di sembilan TPA dan 14 tempat belajar Al-Quran (TBA) non TPA atau populer dengan istilah "mengaji kampung". Pelayanan pembinaan keagamaan oleh institusi Kementerian Agama dilaksanakan oleh KUA Sebatik Utara yang juga mewilayahi Kecamatan Sebatik Tengah. KUA Sebatik Utara baru berdiri Januari 2019 merupakan pemekaran dari KUA Sebatik Timur. Kepala KUA, Ahmad Nur, S.HI, merupakan satu-satunya pegawai berstatus PNS di KUA tersebut dibantu dua staf pramubakti dan sembilan penyuluh agama Islam non PNS yang empat diantaranya bertugas di Kecamatan Sebatik Tengah.

Pembinaan umat Katolik dipusatkan di Gereja Santo Petrus Kampung Lourdes, saat ini tidak ada pastor yang tinggal secara khusus. Pembinaan rutin dilakukan oleh biarawati PRR (Putri Reinha Rosario) sebanyak tiga orang dan tujuh orang tokoh agama non pastor yang telah dilatih secara khusus dalam pembinaan iman umat. Pembinaan umat Katolik di bawah stasi Lourdes terdiri atas delapan lingkungan, tiga diantaranya berada di Sebatik Tengah. Pembinaan umat Kristen Protestan karena jumlahnya terbatas hanya dilakukan melalui kebaktian mingguan di sebuah bangunan yang mereka gunakan sebagai tempat ibadah.

Secara resmi rumah ibadat tersebut belum terdaftar di pemerintah, baik KEMENAG maupun kecamatan.

Dinamika tantangan pembinaan keagamaan di Sebatik, sebagaimana diceritakan oleh Rusli, penyuluh agama Islam non PNS (wawancara, 21/07/2019) adalah minimnya pemahaman dan pengamalan agama masyarakat. Mereka yang utamanya berasal dari eks TKI yang kemudian bermukim di Sebatik tidak bisa baca-tulis Al-Quran. Hal ini karena selama menjadi TKI mereka tidak memiliki waktu untuk belajar agama, sehingga ketika mereka kembali sudah lupa membaca tulis Al-Quran. Hal ini menurut penyuluh agama setempat menjadi tantangan dalam pembinaan pemahaman pengamalan keislaman masyarakat Muslim di Sebatik. Pembinaan keagamaan khususnya kepada para eks TKI atau anak-anak mereka tersebut harus diberikan prioritas khusus. Dikarenakan kondisi mereka yang selama bekerja sebagai TKI di Malaysia jauh dari pengajaran bahkan jauh dari pengamalan kewajiban agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kuatnya nuansa tradisional Islam tampak dari nuansa keislaman masyarakat setempat yang masih kuat mempraktikkan Islam yang berpadu dengan budaya asal daerah mereka, terutama Sulawesi Selatan. Peringatan hari besar Islam seperti Maulid, Isra Mikraj dan lainnya diselenggarakan dengan cukup meriah di masjid-masjid. Kuatnya afiliasi masyarakat terhadap corak Islam yang tradisional membuat susah berkembang kelompok Islam baru. Jamaah Tablig telah lebih dari satu dekade berdakwah di Sebatik Tengah, namun masih belum banyak memengaruhi masyarakat untuk bergabung.

Demikian pula Hidayatullah yang telah ada di Aji Kuning lebih dari dua dekade hanya merekrut beberapa orang saja untuk menjadi anggota atau pengurus. Menurut penuturan pengurus Hidayatullah Aji Kuning saat ini hanya pengurus Hidayatulah Ranting Aji Kuning hanya lima orang (wawancara, Meskipun dengan 20/07/2019). tingkat keberterimaan yang sangat rendah, keberadaan Jamaah Tablig dan Hidayatullah tidak sampai memicu penolakan keras dari warga, sehingga tidak pernah terjadi konflik

dengan kehadiran kelompok tersebut. Organisasi Islam berhaluan modernisme dan puritanisme seperti Muhammadiyah, Persis dan Wahdah Islamiyah juga tidak berpengaruh banyak pada pemahaman dan pengamalan agama masyarakat di Sebatik Tengah.

Tokoh agama yang sering mensosialisasikan materi kebangsaan maupun program-program pemerintah adalah Ustaz Rusli. Hal tersebut beliau lakukan bukan sekadar dalam kapasitasnya sebagai penyuluh agama Islam non PNS tapi juga sebagai penyuluh informasi publik (PIP) dari KOMINFO. Menurut Rusli (wawancara, 21/07/2019). sebagai penyuluh informasi publik ia melakukan kegiatan sosialisasi penguatan kebangsaan dan program-program pemerintah ke masyarakat. Sebagai tokoh agama ia kerap menggunakan kesempatan berceramah untuk menyampaikan penyuluhan seputar penguatan wawasan dan semangat kebangsaan kepada masyarakat, khususnya umat Islam. Menurut Rusli pendekatan agama melalui mimbar dakwah cukup efektif untuk setidaknya memperkuat atau menjaga semangat kebangsaan dan nasionalisme ke-Indonesia-an masyarakat Sebatik. Masyarakat akan lebih antusias dan percaya jika materi tersebut disampaikan oleh tokoh agama yang mereka kenal dan diampaikan melalui mimbar ceramah atau khotbah.

Pengalaman Rusli dalam melakukan edukasi wawasan kebangsaan dan penguatan semangat kebangsaan, ia menggunakan pendekatan agama. Menurutnya, saat ini masyarakat Muslim Sebatik masih aman dari pengaruh ideologi keagamaan trans-nasional yang berpretensi pada upaya mengganti Pancasila sebagai ideologi negara. Meski kondisi masyarakat Muslim Sebatik Tengah masih belum tersentuh pengaruh ideologi keagamaan radikal. Sejak awal ia berusaha melakukan proteksi dini. Upaya proteksi dini dia lakukan dengan menekankan pembinaan pada ajaran agama yang bercorak terbuka dan moderat. Termasuk halnya dalam persoalan kebangsaan dengan menggunakan pendekatan agama melalui ceramah dan pengajian mengedukasi masyarakat untuk menerima Pancasila sebagai ideologi bangsa serta menerima keragaman agama dan suku untuk disikapi secara terbuka dan toleran. Menurut Rusli, masalah penguatan kebangsaan pada masyarakat Sebatik lebih diperhadapkan pada persoalan yang lebih bersifat pragmatis terutama ketergantungan kebutuhan ekonomi pada Malaysia.

Hal tersebut perlu diatasi dengan kebijakan dan program pemerintah. Adapun peran dirinya sebagai tokoh agama/mubalig adalah mengedukasi dan menanamkan nilai kebangsaan melalui jalur agama serta membantu mensosialisasikan dan menyukseskan kebijakan dan program pemerintah kepada masyarakat.

DI Kecamatan Sebatik Tengah, peneliti menemukan dua sumber daya keagamaan lokal yang cukup concern dalam kerja-kerja meningkatkan semangat kebangsaan masyarakat, khususnya generasi muda. Pertama adalah Yayasan Ar-Rasyid, yayasan yang berkedudukan di Kabupaten Nunukan ini fokus pada jalur pendidikan keagamaan. Di Sebatik Tengah, Yayasan Ar-Rasyid melakukan penguatan kebangsaan mendirikan lembaga pendidikan dengan Islam. Pendirian lembaga pendidikan didorong oleh keprihatinan melihat masa depan anak-anak yang orang tuanya sebagai TKI yang bekerja pada perkebunan sawit di wilayah Sebatik Malaysia, Yayasan yang dipimpin oleh Hj. Suraidah, SKM, Mn. NSc kemudian terpanggil untuk menginisiasi hadirnya sekolah guna memenuhi hak pendidikan anak-anak bangsa tersebut.

Menurut penuturan Hj. Suraidah (wawancara, 22/07/2019)., anak-anak dari TKI yang bekerja di wilayah Sebatik Malaysia tak tersentuh oleh pendidikan formal maupun pendidikan keagamaan. Pada membangun sekolah, ia meminjam sebuah rumah warga sebagai tempat belajarmengajar. Awalnya hanya sebuah madrasah Diniyah tempat anak-anak TKI mendapatkan pelajaran keagamaan, hingga pada 2014 ia melalui Yayasan Ar-Rasyid yang didukung oleh Camat Sebatik Tengah dan Kementerian Agama Kabupaten Nunukan mendirikan Madrasah Ibtidaiah (MI) Darul Furqan guna memfasilitasi anak-anak TKI untuk mendapatkan pendidikan formal. dan pendidikan keagamaan.

Madrasah yang didirikan oleh Hj. Suraidah kemudian dikenal sebagai Sekolah Tapal Batas atau ada juga yang menyebutnya sebagai "sekolah kolong". Sekolah tersebut dibangun tepat di tapal batas Indonesia-Malaysia di Desa Sungai Limau. Demi mendirikan sekolah tersebut, Hj. Suraidah meninggalkan jabatannya sebagai dosen Universitas Hasanuddin Makassar dan concern membina serta mengembangkan sekolah yang didedikasikan bagi anak-anak TKI. Sekolah Tapal Batas bercita-cita meningkatkan taraf pendidikan anak-anak TKI melalui pembinaan keagamaan dan penguatan wawasan kebangsaan.

Pembinaan kebangsaan bagi anakanak TKI merupakan tantangan tersendiri, menurut Hj. Suraidah anak-anak TKI tersebut karena lahir di wilayah Malaysia sama sekali tak mengerti bahwa mereka adalah orang Indonesia. Anak-anak tersebut tidak mengerti tentang Indonesia sebagai negara yang besar dan luas. Umumnya mereka hafal lagu kebangsaan Malaysia "Negaraku", namun tak hafal lagu Indonesia Raya. Dalam bercakap pun mereka menggunakan bahasa Melayu-Malaysia dan cukup asing dengan penggunaan bahasa Indonesia. Anak-anak tersebut menurut Suraidah seolah tercerabut dari akar sosio-kulturalnya sebagai anak Indonesia. Karena lingkungan dan situasi sosial yang membuat mereka menjadi asing dengan segala hal yang berkaitan dengan Indonesia dan lebih familier dengan berbagai hal yang "berbau" Malaysia. Untuk itulah, ia semakin bersemangat mendirikan dan mengembangkan Sekolah Tapal Batas yang di antaranya berorientasi "mengembalikan" anak-anak tersebut menjadi anak Indonesia seperti anakanak Indonesia di daerah lain.

Perlahan Suraidah dan para guru di sekolah tersebut menanamkan pembinaan wawasan kebangsaan kepada anak-anak TKI tersebut serta menjelaskan kepada mereka bahwa mereka adalah orang Indonesia. Perlahan-lahan mereka diajarkan untuk bercakap menggunakan Bahasa Indonesia setidaknya dalam lingkungan sekolah. Demi pembelajaran efektivitas sekolah menyediakan asrama kepada para siswa, melalui lingkungan asrama tersebutlah pengondisian pembelajaran keagamaan dan penanaman semangat kebangsaan dilakukan, utamanya kemampuan anak-anak tersebut dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik.

Pembinaan kebangsaan secara praktis, selain dengan membiasakan mereka untuk bercakap menggunakan bahasa Indonesia. Kepada mereka diperkenalkan simbol-simbol kebangsaan dan diwajibkan untuk menghafal lagu Indonesia Raya dan beberapa lagu nasional, serta menghafal teks Pancasila. anak-anak TKI dibangkitkan kesadarannya sebagai orang Indonesia dan ditanamkan semangat patriotisme serta rasa cinta tanah air Indonesia.

Selain tercerabut dari akar sosiokulturalnya sebagai warga Indonesia, anakanak TKI tersebut juga tidak memiliki status administratif sebagai WNI. Anak-anak tersebut tidak memiliki bukti dokumen identitas seperti akta kelahiran sehingga mereka kesulitan untuk ter catatkan dalam Nomor Induk Siswa Nasional (NISN). Hj. Suraidah dan pihak sekolah berusaha mencarikan solusi persoalan tersebut. Akhirnya dengan difasilitasi Wakil Bupati serta Pemerintah Kecamatan Nunukan Sebatik Tengah, Dinas Catatan Sipil dan Kependudukan Kabupaten Nunukan akhirnya menerbitkan akta kelahiran bagi anak-anak tersebut dan mereka akhirnya memiliki NISN.

Sumber daya keagamaan lainnya yang banyak berperan bagi pembinaan kebangsaan di Sebatik Tengah adalah sebuah organisasi pemuda lintas agama tingkat dusun yang bernama OM Joko (Orang Muda Berjoko). Berjoko adalah nama sebuah dusun yang terletak di salah satu sisi tapal batas Negara Indonesia dan Malaysia di Pulau Sebatik tepatnya di Desa Sungai Limau. Nama Berjoko diambil dari nama sebuah kongsi dagang di Tawau Malaysia, "Jakauw" yang dulunya merupakan tempat bekerja sebagian penduduk setempat sewaktu menjadi TKI di sana.

Mengingat pluralitas penduduk baik dari segi etnik maupun agama, maka para tokoh pemuda dari lintas etnik dan agama tersebut kemudian berinisiatif untuk mendirikan organisasi yang menghimpun kaum muda di dusun tersebut. Pada berita acara pendirian disebutkan bahwa OM Joko beranggotakan Orang Muda Katolik (OMK) dan Remaja Masjid (RM). Menurut Daniel Lalang, salah seorang tokoh pemuda Dusun Berjoko (wawancara, 19/07/2019), inisiator

pendirian dari OM Joko adalah Pastor Agustinus Mela yang kala itu berpikir bahwa heterogenitas masyarakat Dusun Berjoko khususnya pemuda merupakan potensi besar untuk membangun semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karenanya potensi kelompok pemuda yang beragam terdiri atas RM dan OMK harus disatukan agar dapat bekerja secara sinergis bagi pembangunan dan keutuhan bangsa di perbatasan.

Dinamika kerukunan umat beragama terjalin sangat harmonis, di Dusun Berjoko, Desa Sungai Limau yang penduduknya terdiri atas Muslim dan Katolik ini kerja sama dan kerukunan umat beragama tampak sangat harmonis. Menurut Rusli yang juga Ketua I FKUB Sebatik Tengah umat Islam dan Katolik di Desa Sungai Limau tampak harmonis melalui kerja sama aktif pada setiap kegiatan hari besar kedua agama. Ketika hari besar Islam seperti Idul Fitri umat Katolik ikut terlibat membantu umat Islam, demikian pula ketika hari besar Kristen seperti Natal dan Paskah, umat Islam di Desa Sungai Limau ikut berpartisipasi membantu terselenggaranya perayaan tersebut dengan ikut menjaga gereja Katolik. Keharmonisan antar umat beragama juga tampak di desa lain yang memiliki penduduk heterogen di Sebatik. Namun, suasana kerukunan umat beragama yang paling menonjol tampak di Desa Sungai Limau Sebatik Tengah.

Di Dusun Berjoko, Desa Sungai Limau inilah organisasi kepemudaan bernama OM Joko tersebut didirikan sebagai organisasi pemuda lintas iman yang menggelorakan semangat kebangsaan dengan menyatukan potensi kebinekaan yang ada. Organisasi ini pada kegiatan-kegiatan fokus pada kegiatan kebangsaan, berorientasi keagamaan dan kerukunan antar umat beragama. Nama Berjoko diambil dari nama dusun di Desa Sungai Limau yang menjadi basecamp mereka dalam merancang kegiatan bersama. Penduduk Dusun Berjoko terdiri atas beberapa etnik dan agama, namun yang penduduk dominan adalah beretnis Flores/Timor yang beragama Katolik dan etnis Bugis yang beragama Islam, terdapat pula beberapa KK penduduk beragama Protestan.

Di Dusun BerJoko terdapat tiga masjid dan satu musala, satu gereja Katolik

(setingkat stasi) dan sebuah rumah ibadat Protestan. Dusun Berjoko merupakan kawasan yang paling plural di Sebatik Tengah, bahkan Pulau Sebatik secara umum serta menjadi cerminan kehidupan antar masyarakat lintas etnik serta relasi antar umat beragama yang harmonis dan toleran.

Menurut Yoseph Bala, mantan Kepala Dusun Berjoko (wawancara, 17/07/2019), pendirian organisasi OM Joko dilatari semangat kebersamaan untuk membangun kampung serta untuk mencegah terjadinya konflik karena perbedaan etnik dan agama yang ada. Berdirinya OM Joko merupakan tindak lanjut dari kesepakatan tanggal 6 September 2015 oleh sepuluh tokoh pemuda untuk membentuk sebuah organisasi pemuda lintas etnik dan agama. Disepakatilah tanggal 28 Oktober 2015, momen peringatan Hari Sumpah Pemuda tersebut dipilih sebagai hari deklarasi organisasi dan disepakati sebagai hari jadi OM Joko. Pada momen tersebut diadakanlah acara peringatan Hari Sumpah Pemuda yang ke 87 dengan upacara bendera dan seminar bertema "Generasi Muda Perbatasan Bebas Narkoba". Semenjak itu setiap tanggal 28 Oktober selalu diadakan Sumpah Pemuda upacara Hari dirangkaikan dengan peringatan ulang tahun organisasi.

"Terwujudnya generasi muda perbatasan yang handal dalam upaya membangun kesatuan bangsa dengan menjunjung tinggi toleransi, saling menghormati dan bekerja sama" merupakan visi OM Joko yang diejawantahkan dalam beberapa poin misi organisasi. Informasi tentang OM Joko telah peneliti dapatkan sebelum masuk ke Dusun Berjoko, nama OM Joko beberapa kali peneliti dengar dari beberapa tokoh di wilayah Sebatik. OM Joko disebut sebagai potret toleransi lintas agama dan etnik di wilayah tapal batas. Saling bekerja sama dan menjaga terimplementasi dalam kegiatan rutin yang mereka lakukan di setiap hari besar keagamaan.

Ketika umat Muslim melaksanakan salat Idul Fitri maupun Idul Adha, anggota OM Joko yang beragama Katolik menjaga saudara mereka yang sedang beribadah. Demikian pula sebaliknya ketika umat Kristiani merayakan Natal dan Paskah, maka giliran remaja masjid yang melakukan

penjagaan di sekitar gereja demi memberi rasa aman dan ketenangan kepada saudara mereka yang sedang khusyuk beribadah. Harmoni dalam perbedaan tidak berhenti sampai di situ saja, setiap momen peringatan hari besar agama seperti Maulid, Halal bi Halal dan hari besar Islam lainnya OMK ikut berpartisipasi bukan hanya sekadar peserta tapi juga terlibat sebagai panitia penyelenggara. Demikian pula sebaliknya di momen-momen acara peringatan Natal maupun Paskah maka giliran remaja masjid yang ikut berpartisipasi. pengurus OM Komposisi menggambarkan representasi pluralitas agama dan suku anggotanya, ketua adalah seorang Muslim-Bugis sedangkan wakil dan sekretaris adalah Flores-Katolik.

Semangat kebangsaan begitu kental terasa dalam suasana kebersamaan anak-anak muda dari Dusun Berjoko ini. Tanggal 28 Oktober menjadi hari sakral mereka yang dipilih sebagai hari jadi organisasi, hal tersebut guna memantik spirit perjuangan kaum muda untuk membangun persatuan bangsa meski berbeda suku dan agama. kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada kegiatan keagamaan dan kerukunan antar umat beragama serta kebangsaan menjadi fokus organisasi OM Joko sebagai bentuk implementasi dari visi dan misi organisasi tersebut.

PENUTUP

Nasionalisme masyarakat di Sebatik Tengah pada dasarnya cukup dibuktikan dengan beberapa indikator. Indikator tersebut ditunjukkan dengan sikap rela berkorban untuk bangsa dan negara Indonesia, menerima perbedaan serta menjunjung nilai tinggi kebinekaan (keberagaman) budaya, agama dan etnis serta secara seremonial meriahnya peringatan hari kemerdekaan Indonesia. Semangat kebangsaan pada masyarakat di Sebatik Tengah menemui beberapa problem. Yaitu; masyarakat vang memiliki identitas kewarganegaraan ganda, penggunaan mata uang ringgit, ketergantungan pada produk Malaysia serta sekian lamanya perhatian pemerintah begitu minim bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di perbatasan.

Dinamika keagamaan masyarakat cenderung masih mempertahankan nuansa Islam tradisional yang dibawa dari daerah asal mereka, utamanya Sulawesi. Di Sebatik Tengah masih minim keberadaan dan program sumber daya keagamaan yang mendorong peningkatan semangat kebangsaan nasionalisme masyarakat. Penguatan semangat kebangsaan melalui pintu keagamaan dilakukan oleh Ustaz Rusli serta dua sumber daya keagamaan. Yaitu Yayasan Ar-Rasyid dengan Sekolah Tapal Batas dan organisasi OM Joko yang merupakan gabungan organisasi remaja mesjid dan pemuda gereja di salah satu dusun di Sebatik Tengah. Kedua sumber daya lokal keagamaan tersebut cukup giat melakukan upaya peningkatan semangat kebangsaan khususnya pada generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengaturkan terima kasih kepada segenap pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini. Secara khusus, ucapan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang menugaskan penulis untuk melakukan riset di Pulau Sebatik. Terima kasih pula pada jajaran KEMENAG Kabupaten Nunukan, jaranan Pemerintah Kecamatan serta aparat desa di Sebatik Tengah. Ucapan terima kasih pula kepada Yayasan pihak Ar-Rasyid, pengurus organisasi OM Joko, tokoh agama dan tokoh masyarakat di Sebatik Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, Mustafa. 2006. Menata Pulau-Pulau Kecil Perbatasan: Belajar dari Kasus Sipadan, Ligitan dan Sebatik. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Ahmad, Abdul Kadir. 2020. "Geliat, Dilema Satu Rumah Dua Negara dan Tradisi Keagamaan sebagai Kekuatan Pemersatu di Kalangan Muslim Sebatik." *Al-Qalam* 26 (1): 1–18.

Akmal, A., & Muslim, A. 2019. Peran Orang Bugis Mengembangkan Pendidikan Islam di Kota Injil Manokwari. *PUSAKA*, 7(2), 169-188.

- Arifin, Saru. 2014. *Hukum Perbatasan Darat Antar Negara*. Jakarta: Sinar Grafila.
- Basundoro, Purnawan. 2013. "Pulau Sebatik sebagai Pintu Kecil Hubungan Indonesia- Malaysia." *Literasi* 3 (2): 133–43.
- Bria, Makarius Erwin. 2018. "Penguatan Semangat Nasionalisme di Daerah Perbatasan." *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (1): 38–43.
- Humaedi, M. Alie. 2013. "Dilema Peran Kelompok Haji dalam Penguatan Tradisi Budaya dan Sosial Keagamaan: Studi Kasus Masyarakat Sungai Nyamuk Sebatik." *Masyarakat Dan Budaya* 15 (1): 131–56.
- Jamil, Abdul et. al. 2015. Pelayanan Keagamaan Masyarakat Di Daerah Perbatasan Indonesia. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kusumawardhani, Anggraeni dan Faturrochman. 2004. "Nasionalisme." *Buletin Psikologi* 12 (2): 61–72.
- Mansyah, Agus. 2017. "Nasionalisme Masyarakat Indonesia di Perbatasan dan Dampaknya terhadap Kedaulatan Negara (Studi di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat)." *Prodi Peperangan Asimetris* 3 (3): 17–40.
- Musaddad, Aco. 2018. *Annangguru Dalam Perubahan Sosial di Mandar*. Polewali: Gerbang.
- Noer, Roby Zulkarnain. 2017. "Urgensi Penumbuh-Kembangan Nasionalisme di Tapal Batas Desa Aji Kuning Sebatik Kalimantan Utara." *Pengabdian Masyarakat* 1 (1): 44–48.
- Noor, Firman et. al. 2017. *Nasionalisme di Tapal Batas*. Yogyakarta: Ombak.

- Nor, Wahyuddin. 2018. "Sikap Nasionalisme Masyarakat Perbatasan di Tengah Ketergantungan Ekonomi Malaysia di Sebatik Tengah." *Ilmu Hubungan Internadional* 6 (3): 1125–38.
- Saleh, Muhammad Hairul. 2015. "Eksistensi Perantau Bugis di Pulau Sebatik Kalimantan Utara: Perspektif Cultural Studies." *Borneo Administrator* 11 (1): 31–48.
- Siburian, Robert. 2012. "Pulau Sebatik: Kawasan Perbatasan Indonesia Beraroma Malaysia." *Masyarakat Dan Budaya* 14 (1): 53–76.
- Suburi, Juni. 2010. Kebijakan Pengelolaan Batas Antar Negara di Kalimantan Dalam Konteks Menjaga Kedaulatan Wilayah NKRI dalam Mengelola Perbatasan Indonesia di Dunia Tanpa Batas: Isu Permasalahan Dan Pilihan Kebijakan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudiar, Sonny. 2012. "Kebijakan Pembangunan Perbatasan dan Kesejahteraan Masyarakat di Wilayah Perbatasan Pulau Sebatik, Indonesia." *Paradigma* 1 (3): 389–402.
- Suni, Muhamamd Yamin dan Rismawati Isbon. 2018. "Orang Tidung di Pulau Sebatik; Identitas Etnik, Budaya dan Kehidupan Keagamaan." *Al-Qalam* 24 (1): 31–40.
- Tamburaka, Rustam E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarrah, Teori Filsafat Sejarah dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudi. 2017. "Implementasi Nilai-Nilai Bela Negara Masyarakat Perbatasan sebagai Penguatan dalam Menghadapi Ancaman Proxy War." *Pertahanan Dan Bela Negara* 7 (1): 53–70.

